

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mistisisme berasal dari kata mistik yang berasal dari bahasa Yunani yakni *mystikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman.¹

Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Mistisisme atau tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.²

Berbicara tentang mistisisme Islam dapat dipahami, jika secara komprehensif dikaji maka orisinil istilah mistisisme itu, yang berkaitan dengan misteri-misteri *Ilahi*. Kita harus ingat bahwa diam atau tutup mulut adalah makna dasar kata Yunani *kuno* yang menjadi akar kata *mysterion* dan mistisisme.³

¹Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, Bandung, PT Alma'arif, 1980, hlm 30

²Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 2008, Cet. 12, hlm 43

³Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 2003, Cet. I, hlm 459

Menurut Lorens Bagus mistisisme adalah “suatu pendekatan spiritual, dan nondiskurtif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam”.⁴

Mistisisme adalah pergulatan diri untuk mencari cahaya, petunjuk, jalan, dan upaya untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Mistisisme merupakan jalan untuk membuka alam gaib, yang tidak setiap orang mampu menempuhnya.⁵

Mistisisme adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan yang gaib, dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt dan juga jalan untuk mencapai suatu kesempurnaan yang di inginkan oleh setiap manusia.⁶

Menurut Mariasusai dalam buku “*Fenomenologi Agama*” yang dikutip Nur Fitriyana dalam bukunya “*Fenomenologi Agama*” mengatakan bahwa Pengalaman mistik merupakan pengalaman yang peuh makna bagi kehidupan religius seseorang. Seorang mistikus merasa lebih memiliki persepsi yang lebih mendalam dan penerangan yang lebih besar dalam pengalamannya akan kenyataan yang agung.⁷

Menurut Mariasusai sifat dasar dari mistisisme adalah bukan gejala gaib. Seperti kemampuan membaca pikiran, telepati ataupun pengangkatan ketaraf yang lebih tinggi. Meskipun para sufi memiliki kemampuan tersebut, tetapi bukan untuk hal yang seperti itu, melainkan untuk dekat dengan Tuhan.⁸

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia, 2005, Cet. IV, hlm. 653

⁵R. C. Zaehner, *Mistisime Hindu Muslim*, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 1994, hal 5

⁶Abu al-Waf'a' al-Taftanzani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Bandung, Pustaka, 1997, Cet. II, hlm 14-15

⁷Nur Fitriyana, *Fenomenologi Agama*, Palembang, Grafika Telindo, 2012, hlm 81

⁸Nur Fitriyana, *Fenomenologi*,... hlm 84

Pengalaman mistik adalah pengalaman langsung atas sesuatu yang kekal. Hilangnya rasa kepribadian atau ego yang ada dalam diri atau badan. Kesalahan yang sering terjadi jika memutlakan pengalaman jati diri.⁹

Lau Tzu adalah seorang filsuf yang membawa ajaran filsafat yang sering dikenal dengan ajaran Tao. Pokok-pokok ajarannya ada dalam kitab Tao Te Ching. Konsep yang terpenting dari ajaran Lau Tzu adalah “Tao” yang sering diterjemahkan menjadi “Jalan”. Makna yang lebih luas adalah keteraturan atau sifat alam semesta atau Jalan Alam Semesta.¹⁰

Filsafat bagi bangsa Cina sebagai suatu pandangan hidup dan bukan saja sebagai ilmu pengetahuan saja. Baik di India maupun di Cina, memang tidak pernah terjadi seperti revolusi ilmu di Barat pada abad ke 16 dan abad ke 17. hal demikian, tokoh-tokoh filsafat seperti Konfusius dan Lao Tzu merupakan filsuf-filsuf yang sangat populer dan ajaran mereka banyak dipelajari. Bahkan, orang-orang Barat banyak menilai ajaran-ajaran mereka tidak sekedar sebagai filsafat, tetapi sudah dijadikan suatu agama bagi orang Cina.¹¹

Menurut Fung Yu Lan, bahwa pada umumnya di Cina terdapat tiga agama besar, yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme, Taoisme dapat diartikan sebagai filsafat atau juga sebagai agama.¹²

⁹Nur Fitriyana, *Fenomenologi*,... hlm 85

¹⁰Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007, hlm 12

¹¹Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Pilsafat Hukum*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm 38-39

¹²Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Pilsafat*... hlm 39

Tao adalah sebagai asal dan sekaligus sebagai alam semesta ini dapat dikatakan bahwa Tao sebagai sifat transenden dan imanen dalam kedudukannya dengan semesta. Tao yang bersifat *transenden* adalah yang menghasilkan benda-benda yang ada di alam semesta yang berada jauh, sedangkan *Tao* yang bersifat *Imanen* adalah alam semesta itu sendiri yang berada di dekat manusia. Alam semesta merupakan penjelmaan dari Tao.¹³

Taoisme adalah suatu agama sebab secara teoritis memang ada filsafat atau ajaran Tao bukan suatu agama. Tetapi dalam prakteknya yang sekarang. Taoisme adalah suatu paham dan sekaligus suatu agama, sebab mengandung ritus atau ibadah di dalamnya.¹⁴

Dalam ajaran agama Tao terdapat tiga kitab klasik yaitu Kitab Suci *Tao Te Ching* yang ditulis oleh Lao Tse, Kitab Suci *Chuang Tzu* yang ditulis oleh Chuang Tzu dan Kitab Suci *Lieh-Tzu* yang ditulis oleh Liezi atau Lieh Tzu. Kitab itu ditulis lebih dari dua ribu tahun yang lalu, namun kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya tidak hilang dimakan waktu. Ajarannya masih sungguh relevan dengan masa kini, walaupun tidak eksis lagi khususnya di Negara Indonesia.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kitab Tao Te Ching adalah kitab yang kitab membahas tentang “Jalan kebenaran” kitab yang berisikan tulisan yang ringkas, namun mengandung makna yang tidak sembarang orang dapat menafsirkannya, untuk dapat memahaminya penafsiran terlebih dahulu. Muhammad Zazuli dalam bukunya

¹³ Darmodiharjo, *Pokok-pokok Pilsafat...* hlm 40

¹⁴ Gunawan, Pidyarto, *Rubrik Konsultan Iman 2*, Yogyakarta, Kanisius, 2000, hlm 90

¹⁵ Eva Wong, *Inti Ajaran Tao*, Jakarta, Erlangga, 2001, hal 32

“60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa” menyatakan bahwa Tao (Tuhan) yang dapat dibicarakan adalah bukan Tao yang sebenarnya atau yang abadi, dan nama yang diberikan bukanlah nama yang sejati”.¹⁶

Muhammad Zazuli dalam bukunya “60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa” Lao Tse menyatakan Barang siapa dapat mencapai persatuan dengan Tao maka seluruh alam ini seolah-olah berada dalam genggaman tangannya”.¹⁷

Beberapa ahli berpendapat bahwa kitab kitab Tao Te Ching ditulis oleh beberapa orang, satu diantaranya adalah tentu saja seorang tokoh sejarah Cina yang bernama Li Erh yang sekarang dikenal sebagai Lao Tzu dan bagian lain dari kitab ini ditulis oleh muridnya bernama Chuang Tzu. Ajaran Lao Tzu kemudian hari dikenal dengan ajaran Taoisme.¹⁸

Ajaran Tao menekankan pada mistik. Ajaran Tao menekankan untuk mengetahui hukum alam supaya dapat hidup dalam harmoni dengan alam. Ajaran menekankan penyatuan dengan alam secara mistis atau menyatu dengan Tao (Tuhan).¹⁹

Tao mengajarkan untuk hidup jauh dari keramaian atau masyarakat dan hidup di tempat yang sunyi sepi sebagai orang bijaksana, merenungkan hakikat alam. Bagi umat Tao bukan jalan yang tepat untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.²⁰

¹⁶ Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, Yogyakarta, Narasi, 2009, hlm 16-17

¹⁷ Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia...*, hlm 17

¹⁸ Eva Wong, *Inti Ajaran...*, hlm 33-34

¹⁹ Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia...*, hlm 105

²⁰ Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia...*, hlm 106

Dalam agama Tao terdapat 4 (empat) ajaran yang mengajarkan kepada manusia khususnya umat Tao untuk mendapatkan kebahagiaan yang tertinggi atau yang abadi. Ajaran Tao lebih menekankan hidup selaras dengan alam atau hidup menyatu dengan alam atau Tao (Tuhan). adapun ajarannya yaitu *Te*, *Wu wei*, *Phu* atau *P'o* dan *Sheng ren*.²¹

Menurut Tjan Tjoe Som *Te* (Kebajikan) adalah suatu kesaktian yang akan membawa pengaruh dan perbawa (wibawa) bagi orang yang memilikinya. *Te* terdapat pada segala benda, termasuk manusia dapat memupuk diri dengan menyatukan dan menyesuaikan diri dengan jalan (*Tao*), bekerja tanpa paksaan, tanpa tidakan".²²

Menurut Lasiyo *Te* adalah sebagai kebajikan yang merupakan kekuatan moral bagi orang yang memilikinya. Orang yang memiliki kebajikan ini akan menyinari suatu kekuasaan (wibawa) bagi orang lain yang ada disekitarnya. Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang bahagia lahir dan batin sehingga orang harus mencari dan menyukainya kebajikan.²³

Te dapat diartikan sebagai kekuatan moral yang mengandung tiga unsur. *Pertama*, suatu kekuatan yang dimiliki cenderung memberi kekuatan kepada orang lain. *Kedua*, jujur sebagai kecendrungan sikap dan perilaku yang tercerminkan pada kesucian hati yang murni. *Ketiga*, kasih sayang. Hidup untuk sesama tanpa membeda-bedakan.²⁴

²¹Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo, Tiga Serangkai, 2003, hlm 93

²²Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab Tentang Jalan dan Saktinya*, Jakarta, Bharata, 1962, hlm 27

²³Lasiyo, *Taoisme*, Yogyakarta, Proyek PPPT UGM, 1983, hlm 13

²⁴R. B. Blakney, *The Way of Live Lao Tzu*, New York, The New American Library, 1958, hlm 31

Menurut pandangan umum *wu wei* artinya adalah “jangan mencampuri”. *Wu wei* merupakan keutamaan Taoisme, jika diterapkan pada manusia, *Wu wei* adalah tidak berlawanan dengan kodrat.²⁵

Menurut Tjan Tjoe Som *Wu wei* adalah tanpa bertindak. Maksudnya tidak memaksa atau mendesak hanya menurut wataknya sendiri, yaitu menurut kodrat alam, seperti juga seluruh alam berkembang tanpa bertindak, tanpa mendorong, dan tanpa menolak apa pun.²⁶

Menurut Smith *wu wei* adalah “keheningan yang kreatif”. Maksudnya manusia hidup di alam semesta tidak hanya menjadi orang yang kreatif, tetapi juga memiliki sifat ketenangan. Manusia harus kreatif dalam berbuat sesuatu dan menghasilkan sesuatu, tetapi perbuatan tidak menentang alam dengan tujuan membanggakan diri dan menguntungkan diri sendiri serta tidak menghambur-hamburkan tenaga.²⁷

Phu atau P'o adalah sederhana, bersahaja, murni dan belum terpengaruh kebudayaan dan pengetahuan. *Phu atau P'o* sering diidentikkan dengan *Tzu jan* yang berarti alamiah. Maksud dari kata *Phu atau P'o* adalah orang yang mengikuti jalan *Tao* yang seharusnya memiliki sifat-sifat sederhana dan tidak terpengaruh kebudayaan dan pengetahuan.²⁸

²⁵Yosep Umarhadi, *Taoisme*, dalam Mudji Sutrisno, *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Jakarta, Gramedia, 1993, hlm 79

²⁶Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab*,... hlm 27-28

²⁷H. Smith, *Agama-agama Manusia*, diterjemahkan oleh Safroedion Bahar, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm 239

²⁸R. B. Blakney, *The Way of*,... hlm 40

Sikap hidup sederhana merupakan cita-cita pengikut ajaran Taoisme. Segala kehidupan menurut Taoisme mengalami gerak balik sehingga apabila ada orang kaya yang hidupnya mewah, pasti pada suatu saat dia akan mengalami kemiskinan. Orang yang hidupnya dalam kesederhanaan maka hidupnya akan dijauhkan dari kemiskinan.²⁹

Phu adalah cara hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan dalam kehidupan. Karena untuk mencapai kebahagiaan yang tertinggi atau abadi, harus mengikuti jalan Tao. Karena kebahagiaan di dunia hanya sementara sedangkan kebahagiaan akhirat itu kekal.

Sheng ren artinya adalah manusia suci. Manusia suci adalah manusia yang mencapai puncak kebijaksanaan (*Te*), manusia yang telah menyatu dengan Tao (Tuhan). Raja juga bisa disebut manusia suci, apabila ia menjadi seorang raja yang bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Manusia suci adalah manusia yang menyatukan diri dan menyesuaikan diri dengan jalan Tao. Sikap menyesuaikan diri dengan Tao disebut dengan *Wu wei*.³⁰ Manusia yang dapat mencapai *sheng ren* atau manusia suci adalah umat Tao yang mengikuti Jalan Tao (Tuhan).

Menurut Izutsu dalam buku “Sufism and Taoism” Lao Tzu mengatakan *Sheng ren* adalah manusia suci. Manusia suci bagi penganut Taoisme dianggap sebagai manusia yang telah mencapai taraf penyatuan keberadaan secara sempurna dengan Tao (Tuhan). Manusia suci juga bertindak dengan ketentuan-ketentuan “Jalan” di

²⁹H.G. Creel HG, Alam Pemikiran Cina Sejak Confusius sampai Mao Zedong, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989, hlm 109

³⁰Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab*,... hlm 28

dunia ini sehingga manusia dapat merasakan hidup dalam dirinya. Manusia suci merupakan penjelmaan dari Tao (Tuhan), yang ada dalam diri manusia yang telah mencapai kesempurnaan.³¹

Phu atau *P'o* (Sederhanaan) dan *Sheng ren* (Manusia Suci) merupakan penjelmaan dari sikap atau tindakan *Wu wei*. *Phu* adalah cara hidup sederhana yang merupakan kebajikan dalam *Wu wei*. *Sheng-ren* pada hakikatnya adalah manusia yang dapat menyatu dengan Tao (Tuhan). Penyatuan dengan Tao disebut dengan *Wu wei*. Tao merupakan ajaran dasar Taoisme, kemudian dari Tao menjelma menjadi segala sesuatu. Segala sesuatu disebut *Te* (Kebajikan). Penyatuan dan penyelarasan segala sesuatu dengan Tao disebut *Wu wei*. Inti pokok ajaran Taoisme adalah *Tao*, *Te*, dan *Wu wei*.

Ajaran Taoisme memiliki kesamaan dengan Mistisisme Islam dari beberapa sisi. Sisi kesamaan itu dapat ditempatkan pada satu deretan namun terdapat sisi perbedaan nyata antara mistisisme Islam dengan ajaran Taoisme. Beranjak dari permasalahan inilah maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai ajaran Taoisme dan ajaran mistisisme Islam. Karena menurut penulis sejauh ini belum penulis dapatkan pembahasan tentang ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam hal ini yang membuat Penulis tertarik untuk menelitinya, agar dapat mengetahui bagaimana ajaran Taoisme dan ajaran Mistisisme Islam?

³¹T.Izutzu, *Sufism and Taoism* (A Comparative Study of Key Philosophical Concept), USA, The University of California, 1984, hlm 301

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam?

C. Batasan Masalah

Mengingat dalam ajaran Taoisme terdapat hal-hal mistik, maka di dalam penulisan skripsi ini agar tidak keluar dari pokok permasalahan penulis membuat batasan masalah sesuai dengan judul yang ada, yaitu tentang Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk memahami ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.
- b. Untuk memahami perbedaan dan persamaan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memberikan masukan kepada Mahasiswa agar dapat mengetahui bagaimana Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Mahasiswa untuk lebih memahami suatu Ajaran yang di ikuti, agar tidak salah dalam mengambil suatu keputusan dan tidak mudah menyalahkan Ajaran yang lainnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian "*library research*" yaitu suatu penelitian kepustakaan, yaitu menurut pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah-masalah yang akan di bahas.

2. Jenis dan sumber data

Pada penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan untuk memahami antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam adalah penelitian Kualitatif, sumber data yang akan digunakan yaitu sumber data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli, yaitu dari buku karangan Eva Wong "Inti Ajaran Tao" dan buku karangan Sachiko Murata "The Tao of Islam". Sumber data sekunder, yang mana buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang hendak di bahas yaitu tentang Ajaran Taoisme Mistisisme Islam. Sumber data skunder buku karangan Dennis Larnerd Cormody Jhon Tully Cormody "Jejak Rohani Sang Guru Suci", buku karangan R.L. Wing "Tao Kekuatan", buku karangan Prof. Dr. M. Solihin "Ilmu Tasawuf" dan lain-lain.

3. Tehnik pengumpulan data

Dalam hal ini dengan cara:

- a. Mengumpulkan data yang relevan dengan merumuskan permasalahannya.
- b. Mengklasifikasikan data sesuai sub-sub pembahasan, yaitu dengan membaca, menganalisa, dan menelaah data sekunder yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Tehnik analisis data

Dalam penelitian ini seluruh data akan di kumpulkan dan di analisis menggunakan tehnik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data sebagaimana adanya untuk kemudian di analisis sehingga menjadi kesimpulan.

F. Tinjauan pustaka

Sejauh pengetahuan penulis penelitian tentang Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam. Belum ada yang pernah meneliti khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun penelitian yang berkaitan dengan hal di atas penulis hanya mengambil beberapa judul saja diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Mariasusai dalam buku "*Fenomenologi Agama*" yang dikutip Nur Fitriyana dalam bukunya "*Fenomenologi Agama*" mengatakan bahwa Pengalaman mistik merupakan pengalaman yang penuh makna bagi kehidupan religius seseorang. Seorang mistikus merasa lebih memiliki persepsi yang lebih mendalam dan penerangan yang lebih besar dalam pengalamannya akan

kenyataan yang agung. Sedangkan penelitian penulis hanya memfokuskan bagaimana Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Qudriyati (2008) Fakultas Ushulluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya berjudul “Jaminan Kebebasan Beragama Bagi Umat *Tao*” berisi tentang Jaminan kebebasan bagi pemeluk ajaran *Tao* dan kebebasan bagi umat *Tao* untuk mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Negara Indonesia. Sedangkan peneliti membahas tentang Ajaran *Taoisme* dan dan Mistisisme Islam.

Eva Wong (2003), dalam bukunya yang berjudul “ Inti ajaran *Tao*”, buku ini merupakan tulisan ilmiah yang secara umum menjelaskan tentang inti dari Ajaran *Tao*. Sedangkan penelitian penulis hanya memfokuskan bagaimana Ajaran *Taoisme* dan Mistisisme Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian dalam skripsi ini serta tercapainya penulisan secara sistematis, maka skripsi ini terdiri dari Empat bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab Pertama berisikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisikan, sejarah singkat Ajaran *Taoisme* dan Mistisisme Islam, Prinsip-prinsip Ajaran *Taoisme* dan Mistisisme Islam.

Ajaran Tao dan Mistisisme Islam : Pengertian ajaran Tao dan Mistisisme Islam, Dasar Teologis Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam, Prinsip-prinsip Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam, Tujuan Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.

Bab Ketiga berisikan, sumber-sumber ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam, Ajaran-ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam, Persamaan dan perbedaan Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam, Tujuan Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.

Perbandingan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam: Persamaan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam, Perbedaan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam, Faktor-faktor persamaan dan perbedaan Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam.

Bab keempat berisikan, kesimpulan tentang tujuan ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam dan saran-saran.